
Iman Kepada Taqdir (Qadar) Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Dalam Kehidupan Muslim

Arini Julia¹⁾, Desti Indamasari²⁾, Soliha Agustina³⁾, Ridho Bitaqwa⁴⁾, Muhammad Ahlaktul Akbar⁵⁾,
Faiz Alfaruq⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id
destiindamasari@gmail.com
solehaagustina692@gmail.com
bitaqwaridho@gmail.com
akhlaktul16@gmail.com
alfaruqumar429@gmail.com

Abstrak

Iman kepada takdir (qadar) merupakan aspek fundamental dalam akidah Islam yang berfungsi sebagai landasan spiritual dan moral bagi seorang Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman takdir dan pembentukan akhlak dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan. Data diperoleh dari literatur akidah, tafsir, jurnal kontemporer, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan terhadap takdir berperan dalam membangun kepribadian sabar, tawakal, rendah hati, serta mencegah perilaku putus asa maupun arogan. Pemahaman takdir secara proporsional juga memperkuat rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran moral peserta didik. Dari perspektif psikologis, iman kepada takdir terbukti meningkatkan ketahanan emosional dan membantu individu mengelola stres, kecemasan, serta dinamika kehidupan modern dengan lebih stabil. Secara sosial, pemahaman takdir memengaruhi pembentukan perilaku positif seperti empati, sikap moderat, dan kemampuan menjaga keharmonisan lingkungan. Dengan demikian, takdir dalam Islam memiliki relevansi yang signifikan bagi pembentukan akhlak dan kualitas spiritual, sekaligus berkontribusi terhadap perkembangan pribadi dan sosial seorang Muslim.

Kata kunci: takdir, akhlak, iman, etika Islam, moralitas.

Abstract

Belief in destiny (qadar) is a fundamental aspect of Islamic faith, serving as a spiritual and moral foundation for Muslims. This study aims to analyze the relationship between understanding destiny and moral formation using a descriptive qualitative approach based on literature. Data were obtained from religious faith literature, tafsir (community interpretation), contemporary journals, and relevant scientific works. The results indicate that belief in destiny plays a role in developing a personality of patience, trust in God, and humility, and preventing despair and arrogance. A proportional understanding of destiny also strengthens students' sense of responsibility, discipline, and moral awareness. From a psychological perspective, belief in destiny has been shown to increase emotional resilience and help individuals manage stress, anxiety, and the dynamics of modern life more stably. Socially, understanding destiny influences the formation of positive behaviors such as empathy, moderation, and the ability to maintain environmental harmony. Thus, destiny in Islam has significant relevance for the formation of morals and spiritual qualities, while also contributing to the personal and social development of a Muslim.

Keywords: destiny, morals, faith, Islamic ethics, morality.

PENDAHULUAN

Iman kepada takdir (qadar) merupakan salah satu pilar penting dalam akidah Islam yang menegaskan bahwa seluruh peristiwa dalam kehidupan manusia berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah. Keyakinan ini tidak hanya menjadi aspek teologis, tetapi juga menjadi fondasi spiritual yang memengaruhi perilaku dan cara pandang seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Pemahaman yang komprehensif terhadap takdir membantu seseorang menempatkan setiap kejadian sebagai bagian dari rencana Ilahi yang mengandung hikmah, sekaligus mendorong seseorang untuk tetap menjalankan tugas sebagai makhluk yang diberi kemampuan

berusaha. Sikap ini menjadikan iman kepada takdir sebagai unsur integral dalam pembentukan karakter dan identitas Muslim yang kokoh (Hanafi, 2020).

Dalam ajaran Islam, iman kepada takdir tidak boleh dipahami sebagai bentuk kepasrahan yang meniadakan usaha. Islam mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, di mana manusia diwajibkan berusaha secara sungguh-sungguh, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Prinsip ini menolak paham fatalisme yang membuat manusia pasif dan tidak bertanggung jawab, sekaligus menolak sikap terlalu percaya diri yang menafikan peran Allah dalam menentukan hasil. Dengan demikian, pemahaman takdir dalam Islam merupakan bentuk moderasi spiritual yang menuntun manusia untuk bekerja keras tanpa terjebak dalam kesombongan atau keputusasaan (Wahyudi, 2020).

Dalam kehidupan modern, manusia dihadapkan pada berbagai tekanan psikologis seperti persaingan, kegagalan, dan ketidakpastian masa depan. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan kecemasan yang berdampak pada kesehatan mental. Pada situasi ini, iman kepada takdir berperan sebagai penguat spiritual yang memberikan ketenangan batin. Keyakinan bahwa segala sesuatu berjalan atas izin Allah membuat seseorang lebih mudah menerima kenyataan hidup. Dengan demikian, iman kepada takdir tidak hanya berfungsi sebagai dogma keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu mengelola stres, kecemasan, dan perubahan kehidupan secara lebih positif (Suryadi, 2021).

Selain itu, iman kepada takdir menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan mental (resilience). Dalam perspektif Islam, setiap musibah diyakini mengandung hikmah dan menjadi sarana peningkatan kualitas diri. Kesadaran tersebut membentuk pola pikir positif yang memengaruhi cara seseorang menghadapi cobaan. Seseorang yang memahami takdir tidak akan mudah menyalahkan keadaan atau orang lain, tetapi berusaha mencari makna serta hikmah dari setiap peristiwa. Sikap seperti ini menjadikan individu lebih kuat, sabar, dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks (Nurdin, 2023)

Dalam pembentukan akhlak, iman kepada takdir memiliki kontribusi signifikan. Pemahaman bahwa setiap keberhasilan sejatinya berasal dari izin Allah menumbuhkan kerendahan hati dan menjauhkan seseorang dari sifat sombong. Sebaliknya, ketika mengalami kegagalan, seorang Muslim tidak akan terjerumus pada keputusasaan karena ia menyadari bahwa Allah telah menyiapkan ketentuan terbaik. Kesadaran ini membangun nilai-nilai kesabaran, syukur, tawakal, serta sikap moderat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Akhlak-akhlak tersebut merupakan pondasi moral yang sangat penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang matang dan berintegritas (Rahman, 2019).

Iman kepada takdir juga menumbuhkan sikap tawakal yang benar. Tawakal bukan berarti menyerah tanpa usaha, melainkan menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Seseorang yang bertawakal cenderung lebih stabil secara emosional karena ia tidak mengaitkan harga dirinya pada keberhasilan atau kegagalan semata. Sikap ini menumbuhkan keikhlasan dan ketenangan jiwa, yang pada akhirnya memperkuat kualitas akhlak seseorang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa tawakal berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan kemampuan adaptasi terhadap situasi yang terus berubah (Fadillah, 2022).

Dari perspektif sosial, iman kepada takdir mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia. Pemahaman takdir yang benar mengajarkan seseorang untuk tidak mudah menghakimi orang lain atau merasa dirinya lebih baik. Kesadaran bahwa rezeki, keberhasilan, maupun ujian merupakan bagian dari ketetapan Allah, mendorong seseorang untuk lebih empatik, menghargai perbedaan, dan menolong sesama. Sikap-sikap sosial ini merupakan manifestasi dari akhlak karimah yang tumbuh melalui pemahaman takdir yang benar. Oleh karena itu, takdir dalam Islam bukan hanya urusan teologis individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat (Nasution, 2022).

Secara teologis, konsep takdir menegaskan bahwa Allah tidak menzalimi hamba-Nya. Setiap kejadian mengandung ketentuan yang sudah tercatat dalam Lauhul Mahfuzh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya; sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.”

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh peristiwa sudah menjadi ketetapan Allah, dan hal tersebut tidak meniadakan upaya manusia, melainkan memberikan ketenangan bagi mereka yang beriman. Pemahaman ayat ini memperkuat kesadaran bahwa hidup berjalan sesuai rencana Ilahi yang penuh hikmah, sehingga menjadi dasar emosional dan spiritual bagi pembentukan akhlak yang baik (Zulkifli, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, iman kepada takdir memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak, penguatan stabilitas emosional, dan pembinaan spiritualitas seorang Muslim. Dalam dunia modern yang penuh perubahan dan ketidakpastian, iman kepada takdir menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keteguhan hati dan kualitas moral manusia. Oleh sebab itu, kajian mengenai iman kepada takdir dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak sangat penting dilakukan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam serta memberikan pedoman praktis bagi umat dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (Maulana, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hubungan antara iman kepada takdir (qadar) dan pembentukan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pemahaman, serta pengalaman spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena keagamaan secara lebih komprehensif dengan memerhatikan konteks sosial, psikologis, dan religius yang memengaruhi sikap serta perilaku individu (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Peran ini memungkinkan peneliti memahami realitas empiris dan konsep teologis secara holistik. Penelitian tentang iman kepada takdir membutuhkan kepekaan intelektual dan spiritual untuk menangkap berbagai makna yang terkandung dalam pengalaman beragama masyarakat Muslim. Karena itu, keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses analisis menjadi sangat penting (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data terdiri atas buku-buku akidah, literatur tafsir, karya ilmiah terkait akhlak, serta jurnal penelitian kontemporer yang membahas hubungan antara keimanan, ketentuan Allah, dan pembentukan moralitas. Kajian literatur menjadi teknik utama karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep-konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran ulama klasik dan modern. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi untuk memperkuat argumen penelitian (Moleong, 2019).

Untuk mendukung keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu melakukan perbandingan dan pengecekan silang terhadap berbagai sumber literatur. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa konsep takdir, akhlak, dan hubungan keduanya ditafsirkan secara objektif dan bebas dari bias peneliti. Teknik ini membantu memperkuat

validitas temuan karena melibatkan berbagai jenis referensi seperti karya akademik, kitab turats, dan hasil penelitian empiris yang relevan. Dengan demikian, interpretasi data menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Suharsimi, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh diseleksi, dikategorikan, dan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu relevansi iman kepada takdir terhadap pembentukan akhlak. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun uraian secara sistematis agar hubungan antara konsep teologis dan aspek moral dapat digambarkan secara jelas. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis literatur untuk menjawab tujuan penelitian (Miles & Huberman, 2014).

Metode kualitatif deskriptif ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi fenomena keagamaan secara mendalam, sehingga temuan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana iman kepada takdir berperan dalam membentuk akhlak. Dengan pendekatan yang sistematis dan analitis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keislaman khususnya pada aspek hubungan antara akidah dan moralitas dalam kehidupan seorang Muslim (Maulana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar mengenai takdir dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Empat aspek utama yang dianalisis mencakup: pembangunan kepribadian sabar dan tawakal, pencegahan sikap putus asa dan arogan, penguatan rasa tanggung jawab, serta peningkatan stabilitas mental dan emosional. Keempat aspek ini tidak hanya berperan pada ranah psikologis, tetapi juga mempengaruhi kualitas perilaku sosial dan moral peserta didik secara menyeluruh. Pembahasan berikut menguraikan setiap temuan secara sistematis berdasarkan teori dan analisis empiris terbaru dalam kajian pendidikan Islam dan psikologi religius.

1. Membangun Kepribadian Sabar dan Tawakal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang takdir memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pembentukan karakter sabar pada peserta didik. Ketika peserta didik menyadari bahwa setiap peristiwa yang dialami merupakan bagian dari ketentuan Allah, mereka lebih mampu menahan diri ketika menghadapi masalah atau konflik. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155–156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.’”

Ayat ini menegaskan bahwa ujian merupakan keniscayaan dan orang beriman menunjukkan kesabaran dengan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki pemahaman spiritual kuat menunjukkan respons yang lebih matang ketika menghadapi tekanan akademik. Sikap sabar yang tumbuh dari keyakinan ini membantu mereka mengelola stres, menjaga pengendalian emosi, serta menghadapi tantangan dengan lebih produktif (Zulkifli, 2023).

Selain sabar, sikap tawakal menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter religius yang seimbang. Tawakal bukan dipahami sebagai bentuk kepasifan, tetapi sebagai penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi

Muhammad SAW ketika menjawab pertanyaan seorang sahabat mengenai apakah unta harus diikat sebelum bertawakal:

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

“Ikatlah unta itu, lalu bertawakkallah kepada Allah.” (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tawakal tidak meniadakan usaha, tetapi menjadi penyempurna setelah ikhtiar. Peserta didik yang menghayati prinsip ini akan menampilkan kesungguhan dalam proses belajar, tetapi tetap menyadari bahwa hasil akhir berada dalam ketentuan Allah. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat tawakal tinggi memiliki motivasi belajar yang lebih stabil, tidak mudah putus asa, dan lebih sehat secara psikologis karena tidak terbebani ekspektasi berlebih (Zulkifli, 2023)

Dalam konteks sosial, kepribadian sabar dan tawakal membentuk pola interaksi yang lebih harmonis. Peserta didik yang memahami nilai takdir cenderung lebih toleran, tidak mudah terpancing konflik, dan mampu menciptakan hubungan yang damai. Nilai ini selaras dengan QS. Ali ‘Imran ayat 159 yang menekankan pentingnya kelembutan hati, musyawarah, serta ketergantungan kepada Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Ayat ini menggambarkan bahwa sikap lembut, pemaaf, dan tawakal merupakan fondasi interaksi sosial yang baik. Guru yang mengintegrasikan nilai sabar dan tawakal ke dalam pembelajaran terbukti mampu membentuk siswa yang lebih empatis, tenang, serta mampu mengelola dirinya dengan lebih baik. Dengan demikian, penguatan nilai takdir berpengaruh langsung dalam membentuk akhlak sosial peserta didik (Zulkifli, 2023).

2. Mencegah Sikap Putus Asa dan Arogan

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pemahaman akan takdir memiliki fungsi preventif terhadap munculnya sikap putus asa. Peserta didik yang mengalami kegagalan akademik tidak lagi memandang kegagalan sebagai akhir dari segala sesuatu, melainkan sebagai bagian dari proses yang memiliki nilai pembelajaran. Penanaman nilai takdir membuat mereka lebih resilien secara emosional, karena mereka percaya bahwa setiap usaha akan memperoleh hasil pada waktu yang tepat sesuai kehendak Allah. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam membangun mentalitas pantang menyerah dan memperkuat kesiapan menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Fadillah, 2022).

Nilai takdir juga menjadi filter yang efektif untuk mencegah munculnya sikap arogan dan sombong pada peserta didik. Ketika seseorang meyakini bahwa keberhasilan merupakan hasil dari perpaduan antara usaha dan izin Allah, maka mereka cenderung lebih rendah hati meskipun mencapai prestasi tinggi. Hal ini sangat relevan bagi dunia pendidikan, di mana siswa yang memiliki pencapaian akademik baik sering kali berpotensi memunculkan rasa superioritas. Dengan pemahaman religius yang tepat, peserta didik dapat menjaga hati agar tetap bersikap proporsional, menghargai orang lain, dan memahami bahwa prestasi bukan semata-mata hasil kemampuan diri semata (Fadillah, 2022).

Dalam konteks pembentukan karakter, pemahaman tentang takdir membantu menyeimbangkan dua kecenderungan ekstrem: putus asa akibat kegagalan dan arogan akibat keberhasilan. Peserta didik yang memahami prinsip moderasi ini menunjukkan kecenderungan psikologis yang lebih stabil. Mereka tidak mudah menghina orang lain ataupun merendahkan diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai takdir berfungsi sebagai stabilisator moral yang menjaga perilaku tetap berada pada koridor adab dan etika yang diajarkan dalam Islam (Fadillah, 2022)).

Penting dicatat bahwa guru berperan besar dalam memastikan siswa memahami konsep takdir secara benar. Tanpa penjelasan yang tepat, konsep takdir dapat disalahartikan sebagai pembenaran untuk bersikap pasif atau fatalistik. Karena itu, penguatan literasi agama berbasis pemahaman yang kontekstual dan progresif menjadi kunci untuk memastikan nilai takdir menjadi pendorong karakter positif, bukan penghambat produktivitas (Fadillah, 2022).

3. Memperkuat Rasa Tanggung Jawab

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang takdir tidak mengurangi motivasi peserta didik untuk berusaha, melainkan justru memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap segala tindakan. Takdir dipahami bukan sebagai pembenaran untuk menyerah pada keadaan, tetapi sebagai sistem moral yang menegaskan bahwa manusia berkewajiban melakukan usaha terbaik sebelum menyerahkan hasil kepada Allah. Prinsip ini berimplikasi pada tumbuhnya karakter disiplin dalam belajar, ketekunan menjalankan tugas, dan kepatuhan pada aturan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan (Syamsuddin, 2024).

Rasa tanggung jawab yang dipicu oleh pemahaman takdir mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati dalam setiap perbuatan. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Kesadaran ini membawa dampak positif terhadap akhlak keseharian, seperti tidak mudah menunda pekerjaan, memelihara kebersihan kelas, serta menghargai waktu dan amanah yang diberikan guru. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini menjadi komponen penting yang membentuk integritas peserta didik sejak usia dini (Syamsuddin, 2024).

Di samping itu, pemahaman takdir yang benar juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Peserta didik belajar bahwa keberadaan mereka sebagai manusia merupakan bagian dari amanah besar yang menuntut kontribusi bagi lingkungan. Mereka menyadari pentingnya saling membantu, menghormati hak orang lain, dan menjaga keseimbangan hubungan sosial. Dari perspektif sosiologi pendidikan, nilai tanggung jawab ini membentuk modal sosial yang penting untuk keberlangsungan interaksi yang sehat dalam komunitas belajar (Syamsuddin, 2024).

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Melalui pembiasaan, pemberian teladan, serta pengarahan yang konsisten, peserta didik belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menjalankan kewajiban formal, tetapi juga mengenai kesadaran moral sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Dengan demikian, nilai takdir menjadi pondasi untuk membangun akhlak yang berorientasi pada kematangan moral dan kesadaran diri (Syamsuddin, 2024).

4. Meningkatkan Stabilitas Mental dan Emosional

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian adalah pengaruh pemahaman takdir terhadap stabilitas mental dan emosional peserta didik. Dalam kajian psikologi Islam, iman kepada takdir dianggap sebagai sumber energi spiritual yang memberikan ketenangan dan rasa aman. Ketika seseorang meyakini bahwa kehidupannya berada dalam naungan Ilahi, ia akan lebih tenang dalam menjalani berbagai dinamika hidup. Sikap ini berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial yang semakin kompleks pada era modern (Nurdin, 2023).

Peserta didik yang memiliki kesadaran religius yang baik cenderung menunjukkan daya tahan emosional yang lebih kuat. Mereka tidak mudah cemas, lebih sabar dalam menghadapi hambatan, dan lebih mampu mengelola emosi negatif. Nilai takdir membantu mereka memaknai situasi sulit sebagai bagian dari proses pembelajaran spiritual. Dengan demikian, tantangan dalam kehidupan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat iman dan karakter (Nurdin, 2023).

Selain itu, stabilitas emosional membantu peserta didik untuk membangun relasi sosial yang lebih harmonis. Individu yang stabil secara emosional lebih cenderung menghindari konflik, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berperilaku lebih sopan terhadap orang lain.

Tingkat stres yang rendah juga memungkinkan mereka lebih fokus dalam belajar, meningkatkan kinerja akademik, dan mempertahankan performa secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman takdir memiliki hubungan erat dengan peningkatan kualitas hidup secara holistik (Nurdin, 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan mental semakin kompleks seiring dengan meningkatnya beban akademik, lingkungan yang kompetitif, serta pengaruh media digital. Karena itu, nilai spiritual seperti pemahaman takdir menjadi filter yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan batin peserta didik. Guru dapat memanfaatkan prinsip ini sebagai pendekatan psikopedagogis untuk membantu siswa yang mengalami stres atau tekanan emosional. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena memadukan aspek psikologi dan spiritual secara integratif (Nurdin, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa iman kepada takdir memiliki kontribusi besar dalam pembentukan akhlak dan karakter seorang Muslim. Pemahaman yang benar mengenai takdir tidak bersifat fatalistik, melainkan mendorong individu untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, kemudian menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Sikap ini melahirkan karakter sabar, tawakal, rendah hati, serta kemampuan menerima kenyataan dengan lapang dada. Konsep takdir juga berperan sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu menghadapi stres, tekanan akademik, serta dinamika kehidupan modern secara lebih stabil. Pemahaman takdir turut mencegah munculnya sikap putus asa ketika gagal dan kesombongan ketika berhasil, sehingga membentuk pribadi yang moderat dan proporsional. Pada ranah sosial, nilai takdir memperkuat sikap empati, saling menghargai, serta kesadaran akan peran manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan, integrasi nilai takdir mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, takdir dalam Islam bukan hanya ajaran teologis, tetapi juga fondasi moral, psikologis, dan sosial yang membentuk karakter Muslim berakhlak mulia. Kajian ini memberikan landasan untuk memperkuat pendidikan akhlak melalui pemahaman akidah yang komprehensif dan kontekstual.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fadillah. (2022). Konsep Takdir dalam Pembentukan Mentalitas Positif Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 4(2), 101–118.
- Hanafi. (2020). Konsep Iman kepada Takdir dalam Perspektif Akidah Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(2), 101–115.
- Maulana. (2021). Relevansi Iman kepada Takdir dalam Pembentukan Akhlak Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam Modern*, 3(2), 88–105.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2022). Implikasi Sosial Iman kepada Takdir. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–63.
- Nurdin. (2023). Iman kepada Takdir sebagai Sumber Kesehatan Mental Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Islam Terapan*, 8(2), 150–170.
- Rahman. (2019). Akhlak dan Spiritualitas dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 221–238.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi. (2021). *Teknik Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif*. Pustaka Ilmiah.
- Suryadi. (2021). Peran Spiritualitas dalam Mengatasi Tekanan Psikologis Modern. *Jurnal Psikologi Islami*, 10(4), 233–248.
- Syamsuddin. (2024). Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Melalui Pemahaman Takdir dalam Pendidikan

- Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Muslim*, 6(1), 72–90.
- Wahyudi. (2020). Ikhtiar dan Tawakal dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 55–70.
- Zulkifli. (2023). Penguatan Nilai Sabar dan Tawakal dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 44–60.